

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pengetahuan terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2010). Jadi, pengetahuan akan suatu objek dapat diketahui dari respon panca indra yang sebagian besar diperoleh oleh indra penglihatan dan pendengaran.

Sikap dikatakan sebagai respon evaluatif. Respon evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap timbul didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap (Azwar, 2013). Jadi, sikap merupakan respon berupa tindakan penilaian terhadap suatu objek baik penilaian yang bersifat positif maupun negatif.

Baron dalam Maolinda (2010) menyatakan bahwa pengetahuan dan sikap siswa saling berhubungan. Pengetahuan juga merupakan faktor kekuatan terjadinya perubahan sikap. Suryani dalam Maolinda (2010) menyatakan bahwa pengetahuan dan sikap akan menjadi landasan terhadap pembentukan moral remaja sehingga dalam diri seseorang idealnya ada keselarasan yang terjadi antara pengetahuan dan sikap, dimana sikap terbentuk setelah terjadi proses tahu terlebih dahulu. Jadi, dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas diharapkan tidak hanya dapat menambah pengetahuan siswa tetapi juga dapat membangun sikap positif siswa. Pendapat di atas menyatakan bahwa sikap yang terbentuk harus dibekali dengan pengetahuan agar seseorang memiliki moral yang baik di dalam kehidupan.

Dalam teori Rosenberg, pengetahuan dan sikap berhubungan secara konsisten. Bila komponen kognitif (pengetahuan) berubah, maka akan diikuti

perubahan sikap (Sari, 2016). Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan seseorang sudah seharusnya berhubungan dengan sikapnya.

Dimiyati dalam Rosa (2015) menyatakan bahwa proses kognitif menghasilkan suatu hasil belajar. Hasil belajar tersebut terdiri dari informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan motorik, sikap dan siasat kognitif. Lebih lanjut beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi (Sudijono, 2009). Pendapat di atas menegaskan bahwa kemampuan pada ranah kognitif (pengetahuan) akan mempengaruhi sikap (afektif) siswa.

Di tinjau dari aspek pengetahuan siswa, Trianto dalam Pardani dan Derlina (2016) menyatakan bahwa masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) saat ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rata-rata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Dengan demikian, siswa yang memiliki pengetahuan yang rendah akan menghasilkan hasil belajar yang kurang memuaskan atau rendah.

Guru dan siswa harus bersifat aktif dalam memberikan dan menerima informasi agar pengetahuan dapat diterima secara baik oleh siswa yang sedang menjalani proses pendidikan di sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Trianto dalam Pardani dan Derlina (2016) yang menyatakan bahwa dari aspek sikap siswa dalam proses pentransferan informasi dari guru yang menjadi subjek pembelajaran, seharusnya tidak hanya guru yang aktif memberikan informasi tetapi siswa juga dituntut untuk aktif dalam menerima informasi. Namun, fakta di lapangan tidaklah demikian, siswa yang menjadi subjek pembelajaran bersifat pasif saat proses belajar mengajar berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada bulan September 2017, yaitu dengan mewawancarai salah satu guru Biologi SMA Negeri 3 Binjai, dikatakan bahwa materi sistem pernapasan manusia termasuk materi yang cukup sulit dipahami oleh siswa terutama pada indikator mekanisme pernapasan manusia dan proses pertukaran O_2 dan CO_2 . Selain itu, materi sistem pernapasan manusia menuntut penghafalan, menggunakan bahasa latin, juga mencakup konsep-konsep abstrak yang membuat siswa mengalami kesulitan belajar sehingga tidak

mencapai ketuntasan belajar. Hal ini dibuktikan dari nilai siswa yang masih ada di bawah standar ketuntasan. Diketahui bahwa KKM Biologi di SMA Negeri 3 Binjai untuk kelas XI adalah 75. Namun, hanya 50 % siswa yang dapat mencapai nilai KKM pada ulangan harian materi Sistem Pernapasan Manusia.

Hasil dari penelitian Ritonga (2016) didapatkan bahwa nilai rata-rata tes formatif untuk materi sistem pernapasan pada manusia di SMP Abdi Negara masih dibawah nilai KKM yang ditetapkan yaitu 65. Hal ini dikarenakan karena materi sistem pernapasan yang sulit dipahami siswa. Selain itu kurangnya minat siswa dalam belajar biologi juga terlihat yang ditandai dengan perilaku siswa ketika proses pembelajaran sistem pernapasan pada manusia berlangsung tidak ada siswa yang bertanya dan mengeluarkan pendapat dan ditambah lagi tugas yang hanya dikerjakan beberapa orang siswa saja. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap siswa sangat berpengaruh terhadap hasil pengetahuan siswa.

Dari hasil wawancara dengan siswa kelas XI IPA SMA Negeri 3 Binjai, mereka menganggap bahwa materi sistem pernapasan manusia merupakan materi yang sulit dipahami, hal ini karena materi sistem pernapasan manusia merupakan materi dengan konsep-konsep yang abstrak seperti proses atau mekanisme pernapasan yang tidak dapat diamati secara langsung dan banyak juga menggunakan bahasa latin yang membuat siswa sulit memahaminya. Dari hasil penelitian Tekkaya dan Ozkan dalam Ritonga (2016) didapatkan bahwa 37,5 % dari siswa menengah atas di Turki berpendapat bahwa sistem pernapasan pada manusia adalah pokok bahasan biologi yang sulit. Siswa gagal mengaitkan hubungan materi sistem pernapasan pada manusia dengan sistem lain.

Selain itu, dilihat dari segi sikap siswa dalam pembelajaran biologi juga dinilai masih sangat kurang. Guru Biologi menyatakan bahwa pembelajaran berbasis *student oriented learning* sesuai dengan kurikulum 2013 yang sudah diterapkan dalam pembelajaran juga belum efektif untuk meningkatkan sikap siswa terhadap pembelajaran. Padahal guru Biologi selalu memberikan arahan sebelum pembelajaran dimulai baik berupa tujuan pembelajaran maupun prosedur dalam diskusi yang dilaksanakan serta penjelasan di akhir diskusi, namun

berdasarkan pengamatan guru biologi, sikap siswa dalam pembelajaran dinilai masih kurang. Hal ini dibuktikan dengan hasil pekerjaan siswa yang rata-rata hampir sama satu kelas, sehingga saat guru memberikan beberapa pertanyaan terjadi miskonsepsi atau kesalahan akibat adanya saling kerja sama diantara siswa.

Berdasarkan latar belakang yang diajukan di atas, maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian tentang: **“Hubungan Sikap terhadap Pengetahuan Siswa pada Materi Sistem Pernapasan Manusia di Kelas XI IPA SMA Negeri 3 Binjai T.P 2017/2018”**. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana pengetahuan dan sikap siswa terhadap materi sistem pernapasan manusia, dengan adanya pengetahuan dasar yang dimiliki siswa tentunya sangat berhubungan dengan sikap siswa pada materi sistem pernapasan manusia apakah menerima atau menolak.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat identifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Pengetahuan siswa mengenai materi sistem pernapasan manusia masih rendah.
2. Sikap siswa dalam mempelajari sistem pernapasan manusia masih tergolong kurang baik.
3. Masih banyaknya miskonsepsi siswa pada materi sistem pernapasan manusia.
4. Materi sistem pernapasan manusia menuntut penghafalan, menggunakan bahasa latin, juga mencakup konsep-konsep abstrak yang membuat siswa mengalami kesulitan dalam mempelajarinya.

1.3. Batasan Masalah

Untuk menghindari terlalu luasnya cakupan penelitian ini, diberikan batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pengetahuan siswa pada materi sistem pernapasan manusia.
2. Sikap siswa terhadap materi sistem pernapasan manusia.
3. Hubungan sikap terhadap pengetahuan siswa pada materi sistem pernapasan manusia.

1.4. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengetahuan siswa pada materi sistem pernapasan manusia di kelas XI IPA SMA Negeri 3 Binjai T.P. 2017/2018?
2. Bagaimanakah sikap siswa pada materi sistem pernapasan manusia di kelas XI IPA SMA Negeri 3 Binjai T.P. 2017/2018?
3. Apakah ada hubungan sikap terhadap pengetahuan siswa pada materi sistem pernapasan manusia di kelas XI IPA SMA Negeri 3 Binjai T.P. 2017/2018?
4. Seberapa besar kontribusi sikap terhadap pengetahuan siswa pada materi sistem pernapasan manusia di kelas XI IPA SMA Negeri 3 Binjai T.P. 2017/2018?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengetahuan siswa pada materi sistem pernapasan manusia di kelas XI IPA SMA Negeri 3 Binjai T.P. 2017/2018.
2. Untuk mengetahui sikap siswa pada materi sistem pernapasan manusia di kelas XI IPA SMA Negeri 3 Binjai T.P. 2017/2018.
3. Untuk mengetahui hubungan sikap terhadap pengetahuan siswa pada materi sistem pernapasan manusia di kelas XI IPA SMA Negeri 3 Binjai T.P. 2017/2018.
4. Untuk mengetahui besarnya kontribusi sikap terhadap pengetahuan siswa pada materi sistem pernapasan manusia di kelas XI IPA SMA Negeri 3 Binjai T.P. 2017/2018.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi dan motivasi bagi guru biologi untuk lebih meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa di SMA Negeri 3 Binjai.
2. Sebagai bahan informasi tentang pengetahuan dan sikap siswa terhadap materi sistem pernapasan manusia.

3. Sebagai bahan pembandingan dan referensi kepada peneliti lain yang ingin meneliti permasalahan yang sama di masa yang akan datang.

1.7. Definisi Operasional

Untuk menyamakan konsep, maka di bawah ini diberikan definisi operasional yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu.
2. Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek.
3. Pengetahuan dan sikap saling berhubungan. Pengetahuan juga merupakan faktor kekuatan terjadinya perubahan sikap. Pengetahuan dan sikap akan menjadi landasan terhadap pembentukan moral remaja sehingga dalam diri seseorang idealnya ada keselarasan yang terjadi antara pengetahuan dan sikap, dimana sikap terbentuk setelah terjadi proses tahu terlebih dahulu.